

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta *Ilahi* diyakini dalam tasawuf sebagai tingkat tertinggi. Untuk mencapai esensi tertinggi dari cinta, seseorang harus menjalani kehidupan spiritual. Dengan cinta mampu memberikan sugesti kepada seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa lelah dan tanpa pamrih. Seperti Jalaluddin Rumi melalui konsep cinta *Ilahi*. Sebagai seorang sufi agung yang mengajarkan konsep cinta dalam ranah tasawuf.¹ Dalam dunia tasawuf cinta ditulis dengan kata *mahabbah* yang artinya cinta kepada Allah SWT. Alam tasawuf mendefinisikan *mahabbah* sebagai ketaatan kepada Allah dan menghindari larangan-Nya. Dan berserah pada semua Kekasih; mengosongkan hati dari segalanya kecuali diri yang dicintai. Dengan pemahaman tasawuf, manusia akan memahami makna hidup yang sebenarnya. Selain itu, seseorang dapat menjaga kesucian diri yang mungkin hilang karena terbawa oleh keinginan hawa nafsu yang membuat seseorang melakukan hal-hal yang sangat dimurkai Tuhan. Agar bisa fokus dan fokus hanya kepada Allah, tanpa terpengaruh oleh kehidupan dunia. Tasawuf cenderung bergerak berdasarkan ilmu dan amal saleh sehingga dapat meningkatkan perasaan manusia dengan ketaqwaan yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah SWT yang membawa manusia untuk ikhlas mengabdikan hidup dan matinya untuk memperoleh

¹ Taman Akademi. *Konsep Cinta Illahi (Mahabbah) Jalaluddin Rumi*
<https://tamanakademi.com/konsep-cinta-jalaluddin-rumi/> (Diakses pada tanggal 27 Mei 2021)

keridhaan Allah SWT. Nilai-nilai spiritual Islam perlu dikembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini. Dimana ajaran dan nilai agama yang akan membimbing setiap individu untuk keluar dari setiap permasalahan masyarakat dan umat adalah ajaran agama yang berdimensi spiritual (tasawuf). Tasawuf merupakan upaya manusia untuk mensucikan jiwa sesuci mungkin dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan agar kehadirannya dapat dirasakan dalam kehidupan nyata.²

Dalam tasawuf, manusia juga akan memahami makna hidup yang sebenarnya. Selain itu, seseorang dapat menjaga kesucian diri yang mungkin hilang karena terbawa oleh keinginan hawa nafsu yang membuat seseorang melakukan hal-hal yang sangat dimurkai Tuhan. Agar bisa fokus dan fokus hanya kepada Allah, tanpa terpengaruh oleh kehidupan dunia. Tasawuf cenderung bergerak berdasarkan ilmu dan amal saleh sehingga dapat meningkatkan perasaan manusia dengan ketaqwaan yang tulus kepada Allah SWT yang menuntun manusia untuk ikhlas mengabdikan hidup dan matinya untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Cinta atau *mahabbah* memiliki kedudukan penting karena perjalanan tasawuf dimulai dari menegakkan *tauhid* dalam *bathin*, yaitu dengan menjalani kehidupan *zuhud*. Dari *zuhud* inilah tumbuh rasa cinta, dan cinta inilah kehidupan tasawuf dengan ikhlas. Karena cinta adalah esensi, esensi

² Badruttama Basya Al-Misriy, *Tasawuf anak Muda; anak muda yang bisa menjaga kesucian hatinya ia akan memperoleh kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Pustaka Group, 2009), h. 11.

tasawuf.³

Bagi seorang mukmin, *mahabbah* pertama dan utama yang diberikan kepada Allah lebih dicintainya dari apapun. Mengapa dia mencintai Allah lebih dari apapun? “Karena dia menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, dan bahwa Allah-lah yang mengatur dan memelihara semuanya.” Dengan *Rahman*-Nya Dia menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan *Rahim*-Nya Dia memberikan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari kiamat. Allah Maha Penyayang dan Maha Penyayang.⁴

Mahabbah adalah cinta, dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Definisi yang diberikan kepada *mahabbah* antara lain sebagai berikut:

1. Merangkul ketaatan kepada Tuhan dan benci melawan-Nya.
2. Menyerahkan diri pada yang terkasih.
3. Kosongkan hati dari segala sesuatu kecuali dari diri yang dicintai, yaitu Tuhan.⁵

Pengertian *mahabbah* memiliki dasar dalam Al-Qur'an, misalnya:

Al-Maidah:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

³ Taman akademi. *Konsep Cinta Illahi (Mahabbah) Jalaluddin Rumi* <https://tamanakademi.com/konsep-cinta-jalaluddin-rumi/> (Diakses pada tanggal 27 Mei 2021)

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), h. 24.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 70.

Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya. Q.S al-Maidah (5:54).

Ali 'Imran:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad) Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Q.S Ali 'Imran (3:31).

Menurut Harun Nasution, mengutip dari al-Sarraj, ada tiga alat untuk mencapai *mahabbah* yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan:

1. ***Al-qolb***, yaitu hati, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Allah.
2. ***Roh***, sebagai alat untuk mencintai Allah
3. ***Sir***, yaitu alat untuk melihat Tuhan. *Sir* lebih halus daripada roh dan roh lebih halus daripada *qolb*.

Tujuan *mahabbah* adalah untuk memperoleh kesenangan batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Dan mencintai Tuhan dan berharap dicintai Tuhan.⁶ Jalaluddin Rumi, salah satu penyair yang mampu menciptakan gelombang kata-katanya menjadi matahari kehidupan, ia mampu membawa jutaan orang dari waktu ke waktu menuju esensi ketuhanan, kebebasan, kemuliaan dan tujuan akhir hidup.

Salah satu tokoh yang terkenal sebagai filsuf dan seorang sufi cinta

⁶ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), h. 192.

adalah Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi merupakan tokoh sufi yang sangat terkenal dengan ajaran pokoknya yaitu *mahabbah*. Dalam kehidupan manusia, kita membutuhkan cinta karena dengan cinta, kita bisa menikmati kehidupan baik itu cinta kepada Tuhan maupun cinta kita kepada makhluk-Nya. Bahkan kita sangat tergantung kepada cinta Tuhan bagi makhluk ciptaanNya Rumi, yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya, melihat cinta sejati, atau Cinta *Ilahi*, yang hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala sesuatu selain Dia. Ketika manusia mencintai selain Dia, sebenarnya mereka juga mencintai-Nya, karena apa yang terlihat adalah cerminan dari yang sebenarnya. Namun, ketika manusia mencintai selain Dia, cinta itu dimaksudkan untuk mencapai cinta sejati, yaitu Cinta *Ilahi*.⁷

Cinta sejati adalah cinta yang mampu mempertahankan apa yang dicintai, dan dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Jalaluddin Rumi berkata, “*Sesungguhnya cinta bisa mengubah pahit menjadi manis, debu menjadi emas, mendung menjadi bening, rasa sakit menjadi kesembuhan, penjara menjadi danau, rasa sakit menjadi kenikmatan, dan kemarahan menjadi anugerah*”.⁸

Menurut Rumi, cinta bisa menjadi penawar dari segala penyakit yang ada, baik fisik maupun psikis. Dia juga berkata, “Sesungguhnya cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu dengan alis emas, mendung menjadi jernih, rasa sakit menjadi penyembuhan, penjara menjadi danau, rasa sakit

⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi ma Fihi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 45.

⁸ Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), h. 45

menjadi kesenangan, dan kesengsaraan menjadi rahmat. Cintalah yang melunakkan besi, menghancurkan batu yang meleleh, membangkitkan orang mati, menghembuskan kehidupan ke dalamnya, dan menjadikan budak sebagai penguasa.

Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Melalui karya-karyanya, Jalaluddin Rumi berusaha memberikan arahan tentang makna dari “cinta” melalui syair-syair ciptaannya. Setiap manusia pasti pernah merasakan cinta, maka dalam hal ini Jalaluddin Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang makna dari “cinta”. Namun, dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan dengan gamblang mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dari hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan olehnya.

Konsep cinta atau *mahabbah* Jalaluddin Rumi ini jelas menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pemahaman masyarakat mengenai konsep *mahabbah* yang sering disebut dengan “cinta” itu masih sangat reduksionis. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa cinta identik dengan perasaan saling menyukai dengan lawan jenis, padahal konsep cinta menurut para tokoh sufi seperti halnya Jalaluddin Rumi tidak sebatas itu. Anggapan mengenai cinta yang menyebar di masyarakat tersebut menyebabkan cinta mengalami penyempitan makna yang berakibat pada kurangnya kesadaran untuk cinta kepada sang *Khaliq*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas

lebih jauh tentang konsep *mahabbah* dalam tasawuf Jalaluddin ar-Rumi. Pemilihan figur ini dikarenakan Jalaluddin ar-Rumi merupakan figur yang paling berpengaruh dalam konsep *mahabbah*-nya dan Jalaluddin ar-Rumi juga masih jarang dibahas dalam skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang **“Konsep *Mahabbah* Dalam Perspektif Jalaluddin Rumi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *mahabbah* dalam tasawuf Jalaluddin ar-Rumi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ini dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *mahabbah* dalam tasawuf Jalaluddin ar-Rumi.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam hal teoritis ataupun praktis. adapun penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal:

1. Aspek teoritis

- a) Memberi kontribusi ilmiah mengenai analisis *mahabbah* dalam perspektif Jalaluddin ar-Rumi.
- b) Memberikan wawasan dalam penggunaan metode analisis untuk meneliti *mahabbah* Jalaluddin ar-Rumi.

- c) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji terkait *mahabbah* Jalaluddin ar-Rumi.
2. Aspek praktis.
- a) Penelitian ini di harapkan dapat membuat masyarakat mengerti akan *mahabbah*
 - b) Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *mahabbah*
 - c) Penelitian ini di harapkan mampu memperluas wawasan masyarakat umum bahwa *mahabbah* adalah salah satu hal penting mendekatkan diri kepada Allah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari kata-kata istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, agar permasalahan yang dikaji dapat dibatasi dengan tujuan memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah “*Mahabbah* Dalam Perspektif Jalaluddin ar-Rumi”.

1. *Mahabbah*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *mahabbah* adalah reaksi cinta, melupakan kebutuhan sendiri karena mengutamakan cintanya hanya untuk Allah. Jamil Shaliba mengatakan di dalam bukunya *Mu'jam al-falsafi*, *mahabbah* adalah lawan dari *al-bughd*, yang artinya cinta lawan dari

benci. Selain dari cinta *Al-mahabbah* bisa juga diartikan dengan *al-wudd*, *al-mawaddah*, yaitu kasih atau sayang. Kata *mahabbah* berasal dari bahasa Arab *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang artinya mencintai secara mendalam⁹.

2. Perspektif Kajian

Perspektif dapat didefinisikan bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang setiap orang. Ada yang menyatakan bahwa perspektif merupakan suatu citra yang fundamental dari pokok permasalahan suatu ilmu. Perspektif menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian perspektif adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*). Namun, secara umum perspektif dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, memang terdapat penelitian yang melakukan kajian tentang *mahabbah*, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang, *Mahabbah* dalam Perspektif Jalaluddin ar-Rumi.

Pertama: Skripsi Dengan Judul Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam yang ditulis oleh

⁹ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 317

¹⁰ Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Syamsul Ma'arif tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep cinta atau *mahabbah*, khususnya Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan dikembangkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia modern, salah satunya sebagai pendekatan di dalam bimbingan konseling Islam. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memperoleh masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya.¹¹

Kedua: Skripsi dengan judul Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam “*Ruba’iyat*” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Ayub Kumalla pada tahun 2019. Fokus skripsi ini adalah mendeskripsikan konsep cinta (*Mahabbah*) dalam “*Ruba’iyat*” karya Rumi dan relevansinya dalam pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep cinta (*mahabbah*) Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan diterapkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia dalam hal ini peserta didik, salah satunya sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memiliki masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya.¹²

Ketiga : Skripsi dengan judul Konsep *Mahabbah* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*) yang ditulis oleh Mujetaba Mustafa yang menyatakan bahwa *mahabbah* juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Zat Pemilik Segala Keagunganlahir dan batiniah,

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, (Semarang : skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017)

¹² Ayub Kumalla, *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam “Ruba’iyat” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Raden Intan Lampung : Skripsi Universitas Islam Negeri, 2019)

mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan term-term yang menunjuk makna *mahabbah* dalam al-Qur'an, dipahami bahwa *mahabbah* bukanlah sekedar ungkapan pujian kepada yang dicintai, tetapi terwujud berupa sikap dan karakteristik mulia dalam bentuk sikap diri, sikap sosial, dan karakter yang mengundang cinta Allah. *Mahabbah* atau rasa cinta yang hakiki adalah rasa cinta yang bermuara kepada pemilik keagungan yaitu Allah SWT. Cinta kepada apa pun akan menjadi palsu jika tidak berbingkai rasa cinta atas-Nya.

Keempat : Skripsi dengan judul Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm. Dari hasil penelian ini penulis mendapatkan beberapa poin kesamaan dan perbedaan konsep cinta yang dibawakan oleh Rumi dan Fromm seperti Rumi yang mendeskripsikan cinta dengan hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan Erich Fromm yang mendeskripsikan cinta melalui pengalamannya sebagai ahli neurotis, namun dibalik perbedaan latar belakang ini konsep mereka mempunyai satu kesamaan yang bisa ditarik yakni tentang sebuah keikhlasan tanpa pamrih.¹³

Kelima : skripsi dengan judul *Mahabbah* Perspektif Al-Ghazali Dan Rabi'ah al-Adawiyah (Studi Komparasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Mahabbah* Al-Ghazali adalah : mencintai makhluk adalah manifestasi mencintai Tuhannya. Sedangkan Rabi'ah al-Adawiyah, *mahabbah*-nya tidak ada ruang tersisa untuk makhluk lain. *Mahabbah*-nya adalah murni, hanya kepada Allah swt. Jika dilihat, sebenarnya tujuan mereka adalah sama, hanya

¹³ Andi Wahyu Aliffudin, *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm*, (Surabaya : Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021)

saja, seperti manusia sekarang, sangat sulit jika merealisasikan cinta seperti cinta Rabi'ah al-Adawiyah, yang bergaris lebih ke arah vertikal, sedangkan Al-Ghazali, arah vertikal, namun manifestasinya horizontal. Jika dilihat dari persamaannya, tujuan mereka adalah sama, yaitu Sang Maha Cinta (Allah Swt.), karena yang berhak mendapatkan cinta adalah yang memberi cinta itu sendiri. Sudah sepatutnya, bahwa manusia mencintai Tuhannya.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan uraian atau gambaran mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi dokumen / *Document study*. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteks. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini juga bisa untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasi. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji dan

¹⁴ Hartati, *Mahabbah Perspektif Al-Ghazali Dan Rabi'ah Aladawiyah (Studi Komparasi)*, (Bandung : Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018)

menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.¹⁵

2. Objek Penelitian

Didalam penelitian ini terdapat 2 objek penelitian yaitu: objek material dan objek formal. Adapun objek material pada penelitian ini adalah *mahabbah* dalam perspektif Jalaluddin ar-Rumi dan yang menjadi objek formalnya yaitu pendekatan document studi.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama data primer yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, data primer dalam penelitian ini berupa data yang terkait dengan deskripsi *mahabbah*. Kedua, data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, bisa berupa buku, kamus, artikel, atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

b) Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber yang bersifat dokumen. Sumber ini terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yaitu objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *mahabbah*. Sumber

¹⁵ Mudjia Raharjo, *Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif*, <https://www.Uin-Malang.Ac.Id>, Diakses Pada 17 Juni 2020.

data yang kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data-data yang dapat melengkapi penelitian ini yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal, dan segala macam karya yang isinya berkaitan dengan materi pembahasan penelitian ini.¹⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan buku atau literatur yang terkait dengan penelitian baik berupa sumber data primer ataupun sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *mahabbah* secara umum. Kemudian analisis ini akan digunakan untuk membandingkan dengan *mahabbah* dalam perspektif Jalaluddin ar-Rumi, dengan demikian dapat diketahui perbedaan *mahabbah* yang dikenal secara umum dengan *mahabbah* dalam perspektif Jalaluddin ar-Rumi. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Interpretasi, yaitu pemikiran tokoh dipahami dengan sungguh-sungguh agar dapat menangkap pemikiran yang dimaksud tokoh secara khas. Interpretasi dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam terkait *mahabbah* yang dimaksudkan oleh salah satu tokoh sufi Jalaluddin ar-Rumi.

¹⁶Rahmadi, (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, h. 64.

- b) Pengumpulan Data, yaitu pengumpulan buku atau literatur yang terkait dengan penelitian baik berupa sumber data primer ataupun sumber data sekunder.
- c) Reduksi Data yaitu, mengklasifikasikan data sesuai keperluan penelitian, jadi penulis akan mengambil data yang penting dan membuang data yang tidak penting untuk mengetahui bahan yang relevan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian ini akan terfokus pada tujuan penelitian.
- d) Telaah, menggunakan analisis *mahabbah* secara umum untuk memperlihatkan perbedaan *mahabbah* yang dikenal secara umum dengan *mahabbah* dalam perspektif Jalaluddin ar-Rumi.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peningkatan keabsahan hasil penelitian, peneliti dapat melakukan cek dan ricek serta *crosscheck* pada prosedur penelitian yang sudah ditempuh. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada tiga hal, yaitu:

- a. *Kredibilitas*, Keabsahan atas hasil penelitian dilakukan melalui:
 - 1) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan.
 - 2) Pengamatan secara terus menerus.
 - 3) *Trianggulasi* (pengecekan data dari beberapa sumber), merupakan metode pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data-data yang telah didapat. Secara teknik kegiatan triangulasi sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

- 4) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.
 - 5) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman atau tulisan.
 - 6) Pengecekan terhadap hasil-hasil peneliti guna perbaikan untuk kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.
- b. *Transferabilitas*, bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.
 - c. *Dependabilitas* dan *Conformabilitas*, yaitu dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Merupakan pembahasan *mahabbah* dalam perspektif ilmu tasawuf.

- Bab III Merupakan biografi Jalaluddin Rumi dan karya-karyanya, tokoh yang berpengaruh dengan pemikiran Rumi, serta konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi.
- Bab IV Merupakan analisis *mahabbah* Jalaluddin Rumi dan perbedaannya dengan Rabi'ah al-Adawiyah dan Zunnun al-Mishri.
- Bab V Merupakan bab penutup. Pada bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian disertai rekomendasi dalam bentuk saran-saran yang relevan.